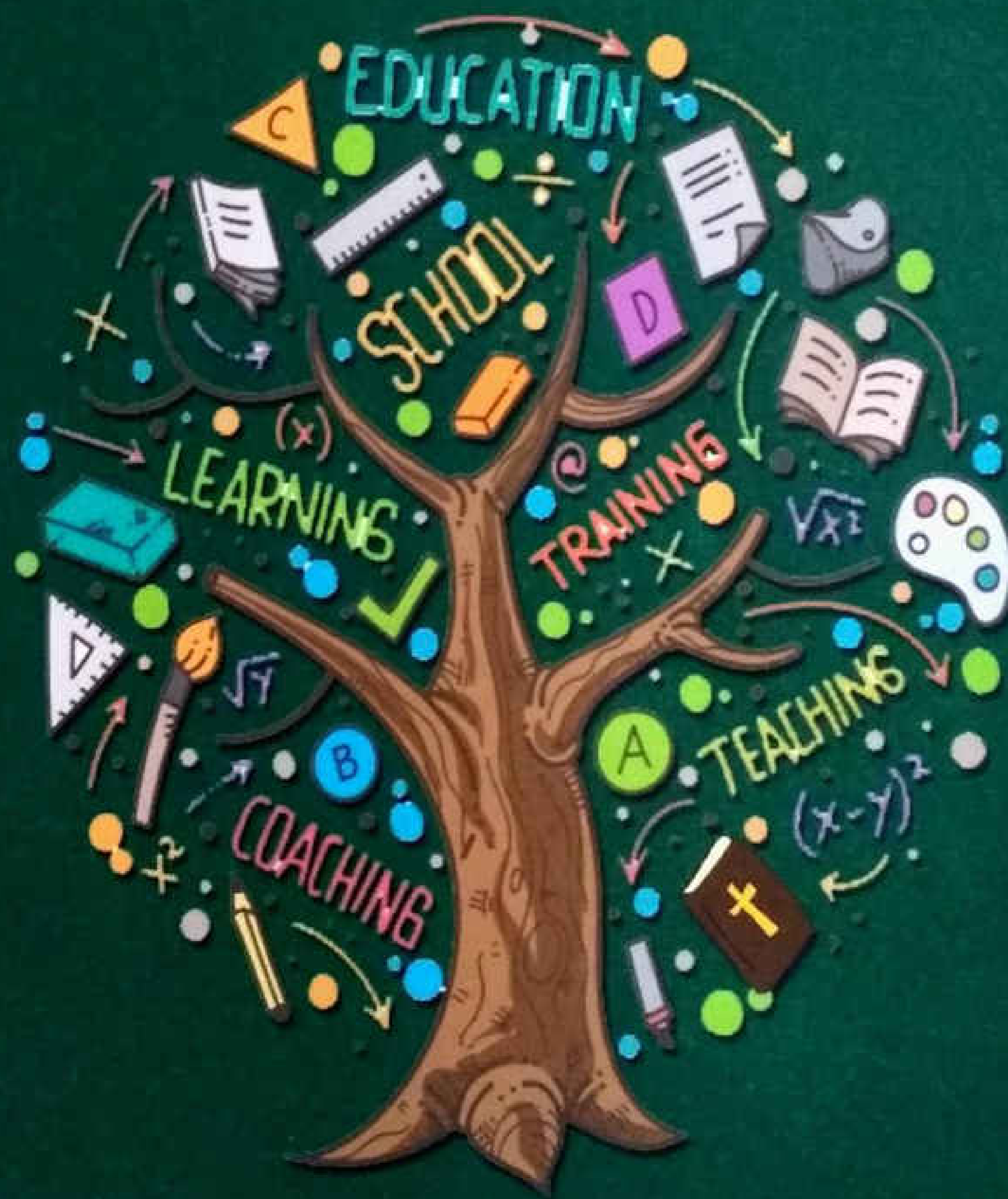




PROSIDING SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
TAHUN 2019

*Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya
terhadap pendidikan Agama*



Fakultas Ilmu
Pendidikan Kristen
IAKN Ambon

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan
Kristen: Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya
terhadap Pendidikan Agama**

Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen: Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama

Auditorium IAKN Ambon, 17 Oktober 2019



Fakultas Ilmu
Pendidikan Kristen
IAKN Ambon

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen:
Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama**

Auditorium IAKN Ambon, 17 Oktober 2019

Diterbitkan oleh IAKN Press
Copyright © 2021 IAKN Press

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit,
sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.*

Penyunting: Victor Delvy Tutupary
Penyelaras Bahasa: Marlin Ch. Laimeheriwa
Pemindai Aksara: Flavius F. Andries
Penata Letak: Denissa Alfiany Luhulima

ISBN: 978-623-94539-1-6
Cetakan I: Januari 2021

Panitia Pelaksana Seminar:

Penanggung Jawab : Dr. A. Siahaya, M.Th.
Ketua : Dr. F. F. Andries, M.A.
Sekretaris : Dr. P. Ch. Lumamuly, M.Th.
Bendahara : A. Sapteno
Anggota : Dr. N. L. Sahertian, M.Th.
F. Maatuku, M.Pd.
M. E. Touisuta, M.Pd.
J. Purba, M.Pd.K.
Armando V. Makaruku, M.Si.

Steering Committee:

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si.
2. Dr. Y. Z. Rumahuru
3. Dr. Ch. D. W. Sahertian, M.Pd.

Reviewer:

1. Dr. E. Anakotta, M.Si.
2. Dr. L. S. Joseph, M.Th.
3. Dr. S. L. Souisa, M.Th.

IAKN PRESS

Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Jalan Dolog Halong Atas-Kota Ambon
HP/WhatsApp: 081314494128
Email: iaknpres@gmail.com

KATA PENGANTAR

KEGIATAN SEMINAR NASIONAL FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
17 OKTOBER TAHUN 2019

Yang saya hormati:

- Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon beserta para wakil dekan, Kabak, Kaprodi, Kasubak, para Dosen dan Mahasiswa.
- Para Pasilitator Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon, dan secara khusus saya ingin menyampaikan selamat datang di Kota Ambon kepada kedua Narasumber kita dari Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Negeri Makasar, masing-masing:
- Undangan dan peserta seminar yang berbahagia

Selaku umat percaya, kita patut bersyukur karena rahmat Allah bagi kita sehingga sekalipun dalam keadaan Kota Ambon yang sedang dilanda gempa, yang mengkhawatirkan dan menakutkan banyak orang tetapi faktanya semua kita tampak sehat, baik adanya, dan kegiatan seminar ini pun dapat di laksanakan.

Ibu, bapak, saudara/i peserta semianr yang saya banggakan, Seminar ini memiliki posisi strategis karena menurut hemat saya saat ini tidak dapat disangkal bahwa setiap orang dalam kategori usia, pendidikan, pekerjaan, dan status lainnya, tidak dapat mengabaikan peran sains sebagai produk budaya itu sendiri yang sangat memengaruhi kehidupan manusia. Realitas seperti disebut sudah sepatutnya direspon secara cepat oleh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan untuk menyiapkan genaerasi baru di era digital dengan perubahan *landscape* sosial masyarakatnya saat ini.

Dalam kaitan ini, tema yang dipilih oleh FIPK IAKN Ambon untuk seminar ini kiranya dapat diperluas tidak hanya terkait pendidikan agama, tetapi seluruh proses pendidikan yang sedang terjadi di IAKN Ambon saat ini dan dikaitkan pula dengan kebutuhan pendidikan kaum muda atau generasi milenial di era digital sekarang ini.

Seminar ini kiranya membantu kita selaku penyelenggara pendidikan untuk terus mempertanyakan seperti apa visi dan kurikulum pendidikan pada setiap program studi (prodi) menjawab kebutuhan akademik dan profesional di era ini. Bagaimana pula bidang keilmuan masing-masing prodi seperti PAK atau Musik atau Teologi dan lain sebagainya yang ada di IAKN Ambon dapat dikemas menjadi sesuatu yang menarik dan memenuhi selera setiap generasi,

serta menjawab kebutuhan nyata pengguna lulusan atau masyarakat? Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita, yang patut dijawab dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi di IAKN Ambon saat ini.

Atas nama rektor saya menyampaikan selamat kepada FIPK, panitia dan semua unsur yang telah terlibat untuk penyelenggaraan kegiatan ini. Kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan memberkati dalam seluruh tugas dan kerja setiap orang. Sekian dan terima kasih.

a. n. Rektor IAKN Ambon
Wakil Rektor 1

Yance Z. Rumahuru

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Budaya Lokal versus Budaya Global: Dinamika Kultur dan Implikasinya bagi Pendidikan di Indonesia <i>Siti Irene Astuti Dwiningrum</i>	1
Mendidik Anak dalam Perspektif Jacques Derrida <i>Amos Lekiwona</i>	25
Perilaku Prososial Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAK <i>Andris Noya, Ira Ririhena</i>	42
Tinjauan Kritis terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia dengan Menggunakan Paradigma Kritis Paulo Freire <i>Thobias Rahalu</i>	57
Membaca Integrasi Sains dan Agama: Dasar Kritis Keilmuan dalam Ilmu Pendidikan <i>Elka Anakotta</i>	71
Ragam Respon Masyarakat Pasca Gempa di Kota Ambon, Provinsi Maluku <i>Yamres Pakniany</i>	80
Optimalisasi Pendidikan Karakter untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa <i>Agusthina Siahaya</i>	91
Literasi Digital <i>Rusmayadi</i>	119
Plagiarisme di Dunia Pendidikan <i>Meike E. Toisuta</i>	129
Model Alat Pembelajaran Edukatif Berbasis Karakter bagi Anak Usia Dini <i>Mercy Florence Halamury</i>	138

RAGAM RESPON MASYARAKAT PASCA GEMPA DI KOTA AMBON, PROVINSI MALUKU

Yamres Pakniany
ypakniany@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstrak

Bencana merupakan bagian dari gejala alam yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Hakikatnya bencana terjadi sebagai akibat dari perubahan iklim. Alam sebagai ruang hidup makhluk hidup mengalami ancaman dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Aktivitas manusia terhambat akibat kerusakan yang dialami. Pada aspek yang lain, terdapat keragaman respon manusia terhadap bencana yang terjadi, salah satunya di Kota Ambon. Dalam pengamatan penulis, ditemukan bahwa fenomena bencana gempa di Kota Ambon turut berdampak pada kehidupan masyarakat. Masyarakat Kota Ambon meresponi bencana gempa ii dalam ragam bentuk. Ada yang meresponi bencana tersebut sebagai bagian dari kehendak Ilahi, tetapi ada juga yang meresponinya sebagai gejala alamiah. Respon terhadap bencana tersebut diekspresikan melalui berbagai aktivitas yang dipublikasikan melalui media sosial.

PENDAHULUAN

Bencana atau *distars* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu "*dus*" yang artinya buruk dan "*aster*" yang artinya bintang. Istilah ini mengacu pada fenomena astronomi yang berkonotasi pada sesuatu yang buruk. Selain itu, bencana dalam bahasa Perancis adalah "*desatre*" yang berarti kerusakan yang disebabkan oleh peristiwa alam. Karena itu, seluruh peristiwa alami yang bersifat destruktif seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, badai salju dan kekeringan, seringkali diterima begitu saja sebagai bencana atau "*disaster*". Manusia cenderung tidak memperdebatkan, penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari bencana, seperti dampak terhadap kelangsungan hidup manusia. Berdasarkan deskripsi diatas, maka bencana didefenisikan sebagai fenomena alam yang menimbulkan dampak kelangsungan ekosistem dan kerugian kepada manusia (Indiyanto & Kuswanjono, 2012).

Bencana memiliki dampak yang sangat luas. Dari aspek penyebab, bencana mencakup segala proses yang "mengancam" kelangsungan hidup manusia mulai dari peristiwa alami, seperti gempa, banjir, tanah longsor dan lain-lain. Selain itu penyebab

terjadinya bencana, juga bersumber dari aktivitas manusia, seperti perubahan lingkungan karena aktivitas pertambangan, limbah pabrik, penebangan hutan secara liar dan pengeboman ikan. Menurut Indiyanto dan Kuswanjono (2012), dengan memasukkan manusia sebagai penyebab terjadinya bencana, maka defenisi bencana semakin kompleks. Karena perilaku manusia yang "mengancam" kehidupan.

Kajian terhadap bencana sudah banyak dilakukan oleh para ilmuan. Berpedoman pada perspektif bahwa bencana merupakan fenomena alamiah saja, para ilmuan di bidang klimatologi, hidrologi, geomorfologi melakukan aktivitas kajian. Pada aspek yang lain, muncul pendekatan baru yang beranggapan bahwa bencana merupakan fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, orang tidak lagi melihat penyebab terjadinya bencana, tetapi yang dilihat adalah dampak sosial yang terjadi (Hewitt, 1983). Kajian terhadap bencana, merupakan ruang baru bagi ilmu antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi hingga agama untuk ikut serta dalam menjelaskan bencana, tetapi juga dalam upaya penyelamatan atau upaya mengatasi resiko bencana.

Bencana di Indonesia merupakan fenomena yang menarik perhatian masyarakat lokal, nasional hingga mancanegara. Tsunami di Aceh, lumpur lapindo, tsunami di Palu dan gempa Ambon adalah bentuk-bentuk bencana dari sekian banyak bencana yang terjadi. Fenomean ini turut merusak kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Meresponi konteks ini, maka kajian terhadap bencana menjadi kebutuhan. Dampak dramatis bencana yang ditayangkan oleh media masa, persoalan-persoalan yang muncul di dalam merespon bencana, dan proses rehabilitasi dampak bencana telah menumbuhkan kesadaran baru bagi para peneliti tentang perlunya sebuah kajian yang komprehensif mengenai bencana.

Pendekatan agama dalam mengkaji bencana merupakan kajian yang relatif baru. Kajian ini dimulai oleh Program Studi Agama dan Lintas-Budaya (*Center for Religious and Cross-Cultural Studies*) yang menfokuskan kajian pada agama, budaya dan ilmu. Hal menarik dari kajian ini adalah adanya keragaman interpretasi dan respons atas bencana, baik dari perspektif ilmu, agama maupun budaya. Dari perspektif ilmu, bencana telah menjadi objek material dari beragam pendekatan disiplin ilmu, termasuk di dalamnya disiplin ilmu multidisipliner. Dari perspektif agama, interpretasi atas bencana juga sangat beragam, mulai dari pandangan ulama, lembaga keagamaan sampai pada

penganut agama hingga kajian teks kitab suci atas bencana. Responsnya pun juga beragam, seperti melalui organisasi keagamaan yang langsung turun lapangan melakukan bantuan atas korban dan lain-lain. Demikian pula perspektif budaya juga menunjukkan keragaman interpretasi dan respons yang berbasis pada kearifan lokal yang mereka dimiliki (Indiyanto & Kuswanjono, 2012).

Tulisan ini secara khusus mengkaji ragam respon masyarakat pasca fenomena bencana gempa di Kota Ambon. Respon tersebut didominasi oleh nalar teologis dan kaitannya dengan bencana. Nalar teologis diekspresikan melalui ragam bentuk, seperti penglihatan, mimpi dan lain-lain. Nalar teologi itu kemudian mekonstruksi realitas sosial dan memengaruhi masyarakat untuk turut terlibat di dalamnya. Realitas yang irasional itu, kemudian diambil sebagai realitas yang rasional dan dijadikan sebagai sumber utama nalar teologi. Pada tahapan ini, maka perlu adanya upaya menetralkan realitas ini, sehingga tidak memicu kesalahpahaman teologi yang berdampak pada kehidupan sosial. Kesalahpahaman teologi yang dimaksud berkaitan dengan pemaknaan masyarakat terhadap teks-teks Alkitab yang secara historis berbeda konteks dengan konteks masyarakat Kota Ambon.

FENOMENA BENCANA DI KOTA AMBON

Pada bagian ini, penulis mengkaji fenomena bencana di Kota Ambon secara khusus bencana gempa yang terjadi pada tanggal 26 September 2019. Pilihan terhadap fenomena gempa yang terjadi pada kurun waktu tersebut, didasarkan pada indikator bahwa terjadi respon yang sangat beragam dari masyarakat. Respon masyarakat terhadap fenomena gempa di Kota Ambon diekspresikan dalam berbagai bentuk. Ada yang meresponi bencana tersebut dengan rasa takut, tetapi ada juga yang meresponi dengan rasa senang. Rasa takut diekspresikan dengan tindakan tidur di luar rumah dan mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari dampak yang ditimbulkan oleh gempa. Pada sisi yang lain, rasa senang diekspresikan melalui kreativitas membuat *video vlog* yang dipublikasikan melalui media sosial seperti *Facebook*, *Whatsap* dan *Instagram*. Ekspresi senang ini dilakukan bukan sebagai respon biasa terhadap gempa yang terjadi, namun sebagai bagian dari kreativitas untuk menghilangkan trauma yang dialami.

Dari sekian banyak ekspresi takut dan senang terhadap gempa, penulis mengambil salah satu video yang bagi penulis sangat viral dan turut menarik perhatian publik. Video yang dimaksudkan adalah video tentang aktivitas yang dilakukan oleh salah seorang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Ambon. Jepo Sangadji, siswa asal SMP Negeri 14 Ambon merupakan pembuat video yang menguncang nurani masyarakat Ambon. Dalam video tersebut, Jepo mengemukakan bahwa "gempa tidak berpotensi tsunami, tetapi berpotensi libur". Jepo menyampaikan pesan ini, ketika sedang berada di sekolah dan saat itu terjadi gempa. Jepo dan teman-temannya keluar dari bangunan sekolah dan saat itu pula diliburkan untuk beberapa waktu. Video yang dibuat oleh Jepo menarik perhatian publik, ada yang meresponinya dengan senang, tetapi juga ada yang meresponinya dengan marah. Bagi sebagian orang, aksi Jepo dapat membuat mereka tertawa dan menghilangkan rasa kekuatiran dan ketakutan dan juga traum. Namun, bagi sebagian orang, aksi yang dilakukan Jepo menunjukkan bahwa Jepo "main-main" dengan gempa.

Pasca gempa 26 September 2019 tidak hanya menciptakan ragam respon dari masyarakat, tetapi juga mengakibatkan kerusakan fasilitas masyarakat, seperti rumah dan took penduduk. Selain itu, gempa juga merusak fasilitas publik, seperti bangunan pemerintah dan lain-lain. Tidak hanya itu, gempa tersebut juga mengakibatkan korban luka-luka dan korban jiwa. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, per Minggu (29/9/2019) pagi, sebanyak 30 orang meninggal dunia dan ratusan lainnya luka-luka akibat gempa yang megguncang Kota Ambon dan sekitarnya. Berdasarkan laporan BPBD Provinsi Maluku tanggal 29 September 2019 Pukul 07.00 WIT, jumlah korban meninggal dunia sebanyak 30 orang dan luka-luka 156 orang. Untuk Kota Ambon, terdapat 10 korban meninggal dunia dan 31 korban luka luka (Kompas.com, 2019).

Masyarakat Kota Ambon pada umumnya sangat kuatir dengan gempa yang terjadi. Kekuatiran masyarakat semakin kuat, karena beredarnya isu mengenai tsunami. Berita-berita tentang terjadinya tsunami disebar dengan bebas oleh masyarakat. Lagi-lagi media sosial menjadi sarana penyebaran berita-berita tersebut. Fenomena bencana di Kota Ambon melahirkan ragam respon dari masyarakat. Respon tersebut didasarkan pada

rasio tiap individu. Artinya masyarakat memilih untuk melakukan tindakan-tindakan itu, karena mereka memikirkan dampak yang nantinya diterima jika terjadi tsunami.

BENCANA SEBAGAI FAKTA ALAMIAH, TEOLOGI DAN SOSIAL.

Ketika bencana terjadi, manusia berusaha untuk mencari penyebab terjadinya bencana. Ada banyak usaha yang dilakukan, misalnya berpedoman pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau juga berpedoman pada kitab suci yang diakui dalam agama masing-masing. Banyak pertanyaan dikemukakan sebagai respon masyarakat terhadap bencana. Apakah bencana terjadi secara alamiah, atau karena ulah manusia atau karena kehendak Ilahi. Pada bagian ini, penulis mencoba untuk menjelaskan bencana tersebut ditinjau dari aspek alamiah, teologi dan sosial. Ketiga aspek ini digunakan sebagai upaya penulis untuk memberikan jawaban terkait dengan ragam respon masyarakat pasca bencana gempa di Kota Ambon.

1. Fakta Alamiah

Bencana adalah fenomena alam yang terlepas dari pengalaman dan aktivitas manusia sehari-hari (Hewitt, 1983). Bencana terjadi tanpa diketahui oleh manusia, karena manusia terbatas. Dalam keterbatasan yang dimiliki, manusia berupaya untuk mencari penyebab terjadinya bencana. Berbagai penjelasan secara ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran penyebab terjadinya bencana. Ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan sebagai sarana untuk mencari kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh manusia. Setiap usaha manusia terbatas karena manusia tidak memiliki kuasa untuk menentukan kapan bencana terjadi dan kapan bencana selesai. Abudllah (2006), berpendapat bahwa bencana terjadi karena determinasi kekuatan alam dan manusia tidak memiliki kesadaran dan kesiapan menghadapinya. Dalam perspektif yang lain, bencana merupakan sesuatu yang harus terjadi karena merupakan bagian dari proses alamiah. Menyikapi itu, maka yang harus dilakukan manusia adalah membangun kesiapan individu dan institusional untuk menghadapi bencana, jika sewaktu-waktu terjadi bencana.

Selain ungkapan, bahwa bencana terjadi karena faktor alamiah, namun adapula anggapan lain bahwa bencana terjadi bukan karena faktor alamiah. Penjelasan-penjelasan secara akademik belum mampu menjawab keingintahuan masyarakat

terhadap penyebab terjadinya bencana. Masyarakat berusaha mencari aspek lain yang menjadi penyebab terjadinya bencana. *Local knowledge* atau pengetahuan lokal digunakan sebagai sumber untuk menjawab keingintahuan masyarakat. Pengetahuan lokal tersebut memiliki hubungan dengan mitologi yang diyakini oleh masyarakat setempat. Orang yang tinggal di pantai selatan Jawa, berpikiran bahwa setiap bencana berhubungan erat dengan Nyai Roro Kidul yang merupakan sang penguasa laut selatan. Masyarakat Pacitan, meyakini bahwa banjir besar di sungai grindulu, karena Sang Ratu sedang menyelenggarakan pesta dan melalui banjir itulah para 'undangan' dari hulu Sungai grindulu lewat untuk menghadiri pesta tersebut (Indiyanto & Kuswanjono, 2012).

Keyakinan terhadap mitologi seperti ini telah hidup di kalangan masyarakat yang masih merawat nilai-nilai warisan leluhur atau yang disebut sebagai masyarakat primitif. Masyarakat primitif memandang alam sebagai subjek yang memiliki kekuatan (Honig, 2019). Pandangan manusia primitif berbeda dengan pandangan manusia modern. Bagi manusia modern, alam adalah objek, bukan subjek. Manusia modern menjadikan alam sebagai objek yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Lain halnya dengan manusia primitif yang menganggap bahwa alam dan isinya adalah subjek yang perlu dihargai, karena memiliki kekuatan masing-masing.

Pandangan masyarakat Kota Ambon terhadap bencana sebagai fakta alamiah dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di pantai Hukurila. Masyarakat beranggapan bahwa kematian yang terjadi pada berbagai jenis ikan di pantai Hukurila adalah bagian dari peringatan kepada manusia tentang terjadinya bencana gempa. Selain itu, dalam kaitan dengan bencana banjir masyarakat meyakini bahwa fenomena naiknya ikan-ikan kecil di sungai pada saat hujan deras, merupakan peringatan terjadinya banjir. Dua perspektif ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjadikan pengetahuan lokal dalam menyikapi realita bencana.

2. Fakta Teologi atau Bukan?

Bencana gempa yang terjadi di Ambon menuai respon teologis dari masyarakat. Apakah gempa terjadi karena murka Tuhan kepada manusia atau karena kesalahan manusia. Salah satu video yang dipublikasikan di *youtube*, menceritakan tentang

seorang ibu yang sedang bermimpi. Dalam mimpinya, ibu tersebut mengatakan bahwa "Ambon sudah kotor dan saya binci. Kalian yang tinggal di pesisir pantai, nanti kalian lihat ya? Saya akan patakan JMP". Pesan yang disampaikan oleh ibu tersebut melalui video ini menegaskan yang "ilahi" membenci Kota Ambon, karena Kota Ambon sudah kotor. Kata kotor yang digunakan ibu tersebut menunjuk pada "dosa". Akibat dosa yang dilakukan manusia, maka yang "ilahi" membenci Kota Ambon dan mendatangkan bencana gempa.

Selain itu, tersebar pula pesan-pesan bernuansa penglihatan dengan mengatasnamakan pendeta. Pesan-pesan ini dikemas dengan narasi yang meyakinkan pembaca, tentang terjadinya tsunami. Sebagian besar umat Kristen meresponi pesan-pesan ini dengan tetap waspada dan mengambil inisiatif untuk mengungsikan diri di tempat yang lebih tinggi. Pada aspek yang lain, ekspresi iman manusia beredar melalui doa-doa di dinding media sosial. Manusia mengespresikan imannya kepada Ilahi untuk memohon belaskasihan. Pada konteks ini, agama digunakan untuk menjelaskan bencana yang terjadi.

Secara teologi, terdapat dua hal yang dapat dimaknai dari bencana yang terjadi di Kota Ambon. Pertama, **bencana terjadi atas kehendak bebas Ilahi**. Menurut Erich Fromm (1978), dalam evolusi bumi, Ilahi digambarkan sebagai penguasa mutlak. Ilahi yang menciptakan alam dan manusia, dan jika yang Ilahi tidak menyukai manusia, maka Ilahi dapat menghancurkan yang telah diciptakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Ilahi muncul dalam naskah Alkitab sebagai penguasa sewenang-wenang yang dapat melakukan apapun kepada manusia. Karena manusia "durjana", sehingga Ilahi memutuskan untuk menghancurkan semua kehidupan di bumi. Fromm memosisikan Ilahi sebagai pribadi yang jahat dan kaku. Ilahi yang membenci manusia yang berdosa dan ingin menghancurkan manusia serta ciptaan lainnya.

Pandangan kekristenan menyakini bahwa, bumi dan segala isinya diciptakan oleh Ilahi. Dalam kaitan dengan itu, maka Ilahi memiliki kehendak bebas untuk menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan keberlangsungan alam ciptaanNya. Ilahi memiliki hak untuk memutuskan yang baik dan yang tidak baik kepada manusia dan ciptaan lainnya. Kisah Air Bah menjadi narasi historis yang menekankan tentang kehendak bebas Ilahi. Air Bah tidak hanya menghancurkan, tetapi juga menyelamatkan dan inilah

bukti bahwa Ilahi memiliki hak mutlak untuk menentukan terjadi Air Bah. Pilihan terhadap nabi Nuh dan keluarga serta ciptaan yang diikutsertakan naik ke Batahra, merupakan wujud bahwa Ilahi masih menginginkan kehidupan ada di dunia. Aspek ini menekankan bahwa Ilahi tidak ingin menghancurkan semua, tetapi Ilahi menginginkan adanya pertobatan yang merujuk pada transformasi hidup manusia.

Apakah bencana gempa di Ambon adalah bagian dari kehendak bebas Ilahi? Berdasarkan kisah Air Bah, maka penulis berefleksi bahwa bencana gempa di Ambon terjadi atas kehendak bebas Ilahi. Kehendak bebas Ilahi terjadi karena kedaulatanNya adat bumi yang diciptakan. Karena itu Ilahi memiliki hak untuk memilih dengan cara apa Ia menunjukkan kasihNya kepada manusia. Otoritas tertinggi berada di tangan yang Ilahi dan bukan manusia. Manusia hanya bias berupaya untuk menghindari diri dari bencana, tetapi manusia tidak dapat menentukan harus terjadi bencana atau tidak.

Kedua, **bencana menunjukkan bahwa manusia terbatas dan Ilahi Maha Kuasa.** Meresponi bencana yang melanda Ambon pada tanggal 26 September 2019, berbagai usaha dilakukan oleh manusia untuk mencari kebenaran tentang penyebab terjadinya gempa. Badan Meteorologi Geofisika dan Krimatologi (BMKG) merupakan salah satu lembaga pemerintah yang memiliki kewenangan untuk mencari kebenaran atas bencana gempa yang terjadi di Ambon. Selain usaha untuk mencari penyebab terjadinya gempa, BMKG juga bertugas untuk mencari kebenaran tentang potensi tsunami. Usaha-usaha yang dilakukan manusia, belum ditemukan dalam menjawab kegelisahan masyarakat tentang penyebab terjadinya tsunami. Tsunami di Aceh dan Palu adalah fakta bahwa manusia terbatas dan karena itu manusia tidak dapat melakukan yang lebih.

Bencana gempa di Ambon menunjukkan bahwa manusia terbatas. Manusia hidup bergantung pada Ilahi yang memiliki kekuasaan. Semua usaha manusia tidak dapat disejajarkan dengan Ilahi. Bahwa manusia adalah ciptaan Ilahi, karena itu manusia wajib tunduk kepada kdaulatan dan kekuasaan Ilahi. Manusia tidak dapat menghentikan bencana, yang dapat dilakukan manusia adalah melarikan diri dari bencana. Karena manusia terbatas, maka manusia membutuhkan intervensi Ilahi. Bukti intervensi Ilahi dalam bencana nyata dalam eksistensinya dalam menuntun, memelihara dan menyertai perjalanan manusia. Sekalipun ada korban dalam bencana, bukan berarti eksistensi

Ilahi hilang. Dalam setiap keadaan, eksistensi Ilahi tetap nyata bagi manusia. Manusia tidak perlu meragukan eksistensi Ilahi, sebab yang Ilahi itu ada dan hidup bersama dengan manusia.

3. Fakta Sosial

Pendekatan lain dalam studi bencana adalah menempatkan bencana sebagai bentuk dari perubahan sosial. Pendekatan ini menjelaskan bahwa bencana dilihat dalam hubungannya dengan sejarah panjang dan evolusi umat manusia (Abdullah, 2006). Masyarakat ditempatkan sebagai tumpuan analisis terjadinya bencana. Pada tataran ini, maka dapatkan dikatakan bahwa letak persoalan bencana bukan secara alamiah, melainkan bersumber pada ketimpangan dan kerentanan yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa tangan manusialah yang ikut menentukan terjadinya bencana.

Para ahli bencana yakin bahwa sebenarnya bencana bukanlah sebuah fenomena yang berakar tunggal (Indiyanto & Kuswanjono, 2012), tetapi ada berbagai aspek yang turut menentukan terjadinya bencana. Dalam perspektif sosial, bencana terjadi akibat ketamakan manusia. Aktivitas manusia secara berlebihan terhadap alam, membuat alam mengalami degradasi dan pada akhirnya mengakibatkan bencana. Reklamasi pantai, penebangan hutan secara liar, pengeboman ikan, hingga pembangunan infrastruktur yang "berlebihan" merupakan aktivitas manusia yang dilakukan melampaui "kemampuan" alam. Manusia menganggap dirinya superior dan menjadikan alam sebagai objek yang inferior. Manusia mengeksploitasi alam hanya untuk memenuhi keinginan manusia dan akhirnya alam termarginalkan. Banjir bandan yang melanda Ambon pada tanggal 1 Agustus 2012 dan 31 Juli 2013 merupakan fakta kelalaian manusia dalam menjaga dan melestarikan alam. Penebangan hutan secara liar, pembuangan sampah ke sungai dan pembangunan yang tidak tepat merupakan fakta kelalaian manusia. Akibatnya terjadi bencana banjir dan berdampak pada kehidupan manusia.

PENUTUP

Pemahaman dan respon manusia terhadap bencana di Kota Ambon sangat beragam. Respon tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk tindakan yang

dipublikasikan melalui media sosial. Ada respon sosial dan ada juga respon teologi. Respon sosial berdampak pada psikologi masyarakat, sedangkan respon teologi berdampak pada pemahaman teologi masyarakat tentang terjadinya gempa. Secara kolektif masyarakat terkontruksi melalui respon yang dilakukan oleh individu tertentu, baik respon sosial, maupun respon teologi.

Selain itu, beredarnya berita-berita *hoax* tentang tsunami membuat masyarakat semakin takut. Berbagai tindakan dilakukan untuk menyelamatkan diri. Ada tindakan yang dilakukan dengan menggunakan rasio, tetapi ada juga tindakan yang dilakukan berpedoman pada pemahaman teologi. Ilahi memberikan hikmat kepada manusia, karena itu manusia harus berhikmat untuk mengambil keputusan. Eksistensi Ilahi masih tetap dijadikan sebagai sumber kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia menyadari keterbatasannya dan mengakui kemahakuasaan Ilahi.

Menyikapi fenomena bencana ini, maka perlu ada upaya yang dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman teologi mengenai bencana. Dalam kaitan dengan itu, maka Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bencana. Hal ini dipandang penting, sebab potensi bencana tetap dialami oleh manusia, Karena itu sejak dini kekeristenan perlu meresponi konteks kekinian dan jadikan sebagai sumber pembelajaran untuk masa yang akan datang. Artinya manusia harus mempersiapkan diri sebelum terjadi bencana. Kurikulum PAK dan Bencana adalah salah satu alternatif yang dapat dilakukan sebagai upaya dan respon PAK terhadap realita bencana yang terjadi. Dalam kurikulum tersebut, dikembangkan materi-materi yang berkaitan dengan pespektif teologi dan PAK terhadap bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2006. *Dialektika Natur, Kultur, dan Struktur: Analisis Konteks, Proses, dan Ranah dalam Konstruksi Bencana*. Pidato Pengukuhan Guru Besar 13 November 2006.
- Erich Fromm. 1978. *Manusia Menjadi Tuhan. Pergumulan Tuhan Sejarah dan Tuhan Alam*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hewitt. K. 1983. *Interpretation of Calamity*. New York: Allen and Unwin.

Honig A.G.Jr. 2019. Ilmu Agama. Mengenal Agama Primitif, Hindu dan Budha. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Indiyanto Agus dan Kuswanjono Arqom. 2012. Agama, Budaya dan Bencana. Kajian Integratif Ilmu, Agama dan Budaya. Bandung: Mirzan Kronik Zaman baru.
<https://nasional.kompas.com/read/2019/09/29/09210641/update-gempa-ambon-30-korban-meninggal-dan-156-luka-luka>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.

IAKN PRESS

Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Jalan Dolog Halong Atas-Kota Ambon
HP/WhatsApp: 081314494128
Email: iaknpres@gmail.com

ISBN 978-623-94539-1-6



9 786239 453916